

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kajian bahasa merupakan kajian yang tidak ada habisnya dibicarakan. Bahasa dikenal sebagai alat komunikasi baik berbentuk lisan atau tulisan. Bahasa lisan dan tulisan sama-sama bersifat penting, tetapi untuk bahasa tulisan peranannya bersifat sekunder. Maka dari itu, bahasa tulisan biasanya digunakan dalam bidang jurnalistik sehingga disebut bahasa jurnalistik. Menurut Zakiri (2019), bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang didasarkan pada bahasa baku yang tidak mengabaikan kaidah-kaidah tata bahasa serta memerlukan kreativitas tinggi agar memiliki kemenarikan bahasa. Sarana yang digunakan bidang jurnalistik adalah media massa. Media massa dalam bidang jurnalistik bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi salah satunya dalam bentuk berita.

Dalam perkembangannya, media massa saat ini sudah memiliki ruang yang luas dan sangat cepat untuk memberikan informasi karena mulai beralih bentuk menjadi daring. Akhirnya, orang-orang banyak mengakses informasi karena sudah sangat mudah. Hal tersebut merupakan salah satu yang melatarbelakangi adanya media massa daring dikuatkan dengan hasil survei APJII tentang pengguna internet yang sangat tinggi jumlahnya.

Berdasarkan data statistik hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020, persentase pengguna internet Indonesia mengalami kenaikan. Pertumbuhan pengguna internet jika digabungkan dengan angka proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) maka populasi Indonesia tahun 2019 berjumlah 266.911.900 juta, sehingga pengguna internet Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 juta pengguna. Jumlah tersebut naik dari 171 juta di tahun 2019, kenaikan dari tahun 2019-2020 sekitar 25,5 juta. Pertumbuhan ini berhubungan dengan tidak sedikitnya pelajar dalam kesehariannya sudah menggunakan internet. Hal tersebut bisa dimanfaatkan secara positif untuk kemudahan pembelajaran.

Pertumbuhan berita di media massa daring berbarengan dengan tingginya jumlah pengguna internet. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas informasi yang diberikan karena adanya persaingan media massa dalam mencari pembaca semakin ketat. Media massa daring memang memiliki andil besar dalam proses sosialisasi serta pemaknaan istilah-istilah baru yang muncul dalam pemberitaan. Tidak menutup kemungkinan dalam meningkatkan daya tarik pembaca dijumpai pemakaian bahasa yang kurang santun, dilebihlebihkan bahkan tabu dalam berita. Kemudahan informasi yang meluas secara cepat kapan pun, dimana pun bahkan tidak terkecuali anak di bawah umur harus diperhatikan dan dilakukan batasan-batasan bahasa dalam penyampaian informasi. Batasan yang dilakukan bisa dengan mengganti istilah kasar atau dianggap tabu. Menurut Sutarman (2017), sehubungan dengan fenomena tersebut mempelajari ungkapan pengganti nilai-nilai tabu dirasa sangat penting. Istilah pengganti tersebut biasanya disebut dengan eufemisme.

Bahasa eufemisme biasanya digunakan untuk menggantikan istilah-istilah tertentu agar terkesan lebih halus diungkapkan. Eufemisme merupakan ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar lebih sopan (Sumali, 1991). Sebenarnya kecenderungan untuk memperhalus makna kata dalam bahasa merupakan hal umum di Indonesia. Kecenderungan itu diawali oleh kebudayaan dalam suatu kelompok atau daerah. Perbedaan tingkatan sosial juga mempengaruhi hal tersebut. Kajian eufemisme mampu mendeskripsikan berbagai makna kata yang berkaitan dengan kecenderungan budaya berbahasa masyarakat modern pada umumnya (Sutarman, 2017). Penggunaan eufemisme dalam berita di media massa membantu pembaca mengurangi persepsi atau kesan kasar atau wajib sensor. Bahkan eufemisme dapat menutupi konsep yang tidak menyenangkan atau bisa menyembunyikan beberapa aspek sehingga menghasilkan pembingkai khusus di media massa (Ryabova, 2013). Dengan demikian, eufemisme dapat memberikan pengaruh yang baik untuk pembacanya dan bermakna lebih positif.

Muhammad (2017) menyatakan persoalan eufemisme menjadi menarik untuk diungkapkan dalam penelitian, karena dapat memberi kontribusi terhadap pembelajaran dan pengembangan bahasa yang dianggap berameliorasi atau rasa

bahasa yang baik dan benar. Pengkajian eufemisme yang dilakukan berarti dapat membantu melakukan batasan-batasan informasi dalam berita yang terkesan kasar atau tabu sehingga lebih relevan diberikan saat pembelajaran khususnya anak di bawah umur yang masih perlu bimbingan dalam mengenal istilah-istilah bahasa yang baru dijumpai.

Kajian bahasa eufemisme tidak terlepas dari bantuan bidang bahasa lainnya. Menurut Subroto (2011), semantik termasuk salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti atau makna. Kajian semantik memuat perubahan makna. Perubahan makna menurut Chaer (2013) terdiri atas meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan/eufemisme, dan

pengasaran/disfemisme. Dalam semantik, pilihan kata yang bernilai rasa salah satunya adalah eufemisme. Jadi, eufemisme berarti berbicara untuk tujuan memberikan kesan baik dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus. Santoso (2003) menjelaskan eufemisme adalah upaya mengganti kata - kata bernilai rasa kasar dengan kata – kata atau ungkapan – ungkapan yang dianggap lebih halus nilai rasanya.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008) fungsi eufemisme meliputi: (1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (2) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) sebagai alat pendidikan, (5) sebagai penolak bahaya. Tidak jauh berbeda dengan fungsi eufemisme menurut Sutarman (2017) yang terdiri atas: (1) untuk kesopanan dan kenyamanan, (2) untuk menghindari malapetaka, (3) untuk menyamarkan makna, (4) untuk mengurangi rasa malu, (4) untuk melaksanakan perintah agama.

Adapun jenis referensi dalam eufemisme. Referen (*reference*) adalah unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (Kridalaksana, 2008). Menurut Sutarman (2017), kata atau istilah yang mengacu pada referen tertentu jika diucapkan secara langsung kadang dinilai tidak sopan dan tidak nyaman. Agar tidak menimbulkan hal tersebut harus digantikan dengan ungkapan yang halus. Ungkapan kata yang lebih halus untuk menggantikan nama benda, peristiwa, atau sifat yang membuat tidak nyaman jika diungkapkan disebut eufemisme. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008), referensi eufemisme

dibedakan menjadi 7 jenis, yaitu (1) benda dan binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) penyakit, (5) aktivitas, (6) peristiwa, dan (7) sifat atau keadaan.

Penelitian tentang gaya bahasa eufemisme yang berhubungan dengan pembelajaran atau dijadikan bahan ajar banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Zakiri (2019) yang berjudul "*Penggunaan Eufemisme dan Difemisme Pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan karena mengkaji tentang penggunaan eufemisme, perbedaannya terletak pada sumber data dan jenjang pendidikan. Selain itu, ada pun penelitian yang sejalan lainnya seperti Juwita (2018) yang berjudul

"Peningkatan Bentuk Disfemisme Pada Berita Online dan Relevansinya Pada Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013 KD 4.2 (Kajian Sociolinguistik)". Penelitian tersebut sedikit berbeda karena gaya bahasa yang dikaji adalah disfemisme bukan eufemisme dan penelitian ini lebih bergerak pada relevansi bukan implementasi dari sebuah kajiannya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada jenjang pendidikan dan sumber data. Dalam kajian eufemisme peneliti juga mendapat referensi dari penelitian-penelitian lain seperti, Muhamad (2019) "*Eufemisme Berbahasa di Dalam Surat Kabar (Language Eufemism In Newspapers)*" dan Sulityono (2016) "*Struktur Dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas*" yang memperkuat fungsi eufemisme dalam berita, dan masih banyak penelitian yang menjadi acuan untuk mengerjakan penelitian ini. Dalam fokus penelitian ini, peneliti memanfaatkan kajian eufemisme pada berita media massa daring yang bisa diimplementasikan sebagai bahan ajar teks berita.

Sejalan dengan pernyataan bahwa eufemisme bisa dimanfaatkan sebagai alat pendidikan, membantu melakukan batasan-batasan informasi yang teridentifikasi kesan kasar atau tabu, dan dapat memberi kontribusi terhadap pembelajaran dan pengembangan bahasa yang dianggap berameliorasi atau rasa bahasa yang baik dan benar. Selain itu, eufemisme berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa. Menurut Sutarman (2017) penggunaan eufemisme

merupakan unsur dari kesantunan berbahasa, kecenderungan bertambahnya eufemisme didukung oleh budaya sopan santun yang dianut masyarakat. Peneliti pun meyakini bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

Media daring yang dipilih oleh peneliti adalah *Kompas.com*. Dilansir *Alexa* per 19 Oktober 2020 menyebutkan bahwa 10 besar *News Portal* salah satunya adalah *Kompas.com* yang berada di posisi ke-3. Artinya *Kompas.com* menjadi salah satu media *online* yang masih eksis hingga saat ini. Di antara 3 besar (*Detik.com*, *Tribunnews.com*, dan *Kompas.com*) yang menduduki posisi *News Portal* versi *Alexa*, *Kompas.com* menjadi media massa tertua dan merupakan satu-satunya media *online* yang termasuk dalam generasi pertama di antara tiga besar media tersebut. Menurut Viranda, dkk (2018), *Kompas.com* memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi perkembangan zaman. Kemampuan adaptasi yang baik membuktikan bahwa *Kompas.com* mampu memenuhi kebutuhan setiap generasi pembacanya. Penelitian yang dilakukan Viranda, dkk (2018) menyatakan *Kompas.com* memiliki nilai jual yang terletak pada penawaran berita yang utuh dan lengkap sehingga sesuai dengan posisi media yang dianut *Kompas.com* yaitu sebagai media *online* yang populer, tetapi berkualitas tinggi. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pembaca dalam menentukan media yang dipilih. Maka dari itu, posisi media massa dan kualitas berita berpengaruh pada antusias pemilihan berita yang nantinya dikonsumsi pembaca. Kredibilitas *Kompas.com* bisa menjadi acuan peneliti dalam memastikan kelayakan dan kualitas berita yang dimilikinya. Pemilihan berita di media massa daring *Kompas.com* untuk menjadi bahan ajar teks berita yang mengandung eufemisme bisa memperkaya gaya bahasa dan sumber bacaan yang baik dan sesuai bagi peserta didik. Seperti dalam Sulityono (2016), gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa eufemisme bisa menjadi upaya dalam mendukung pembelajaran yang sesuai dengan KD 3.1 dan 4.1 yaitu “Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca” dan “Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar” di SMP kelas VIII.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kebahasaan eufemisme yang terdapat pada berita media massa daring *Kompas.com*?
2. Bagaimana jenis referensi eufemisme yang terdapat pada berita media massa daring *Kompas.com*?
3. Bagaimana fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat pada berita media massa daring *Kompas.com*?
4. Bagaimana nilai-nilai rasa eufemisme yang terdapat pada berita media massa daring *Kompas.com*?
5. Bagaimana implementasi/pemanfaatan kajian eufemisme pada berita media massa daring *Kompas.com* sebagai bahan ajar teks berita di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk kebahasaan eufemisme pada berita media massa daring *Kompas.com*;
- 2) referensi eufemisme pada berita media massa daring *Kompas.com*;
- 3) fungsi penggunaan eufemisme pada berita media massa daring *Kompas.com*;
- 4) nilai rasa eufemisme pada berita media massa daring *Kompas.com*; 5) bahan ajar teks berita untuk siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari beberapa segi sebagai berikut. 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai ilmu bahasa khususnya dalam kajian penggunaan eufemisme yang digunakan pada berita di media massa daring sebagai rancangan bahan ajar teks berita bagi siswa SMP kelas VIII. Penggunaan eufemisme di berita media massa diharapkan membantu untuk mengurangi salah persepsi, kesan kasar maupun konten yang wajib untuk disamarkan atau disensor, sehingga selain menjadi penyedia informasi berita di media massa dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa.

Selain itu, bisa lebih selektif dalam menggunakan bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk siswa

Memberikan informasi dan mengenalkan kepada siswa tentang penggunaan eufemisme pada berita di media massa daring .

b. Manfaat untuk guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai penggunaan eufemisme yang dapat dijadikan acuan dalam memperkaya materi atau sumber bahan ajar pada pembelajaran di dalam kelas.

c. Manfaat untuk sekolah

Memberikan informasi kepada sekolah mengenai ilmu bahasanya khususnya penggunaan eufemisme yang dapat menjadi sumber bahan ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga bisa digunakan dalam waktu yang lama.

d. Manfaat untuk peneliti

Harapan peneliti, semoga hasil analisis penggunaan eufemisme bisa bermanfaat sebagai bahan ajar di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks berita. Sebagai pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti yang bermanfaat.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran berkaitan dengan istilah-istilah dalam skripsi. Judul skripsi ini, yaitu *“Kajian Eufemisme pada Berita Media Massa Daring*

Kompas.com dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Berita”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

a. Kajian Eufemisme

Kajian eufemisme ini berlandaskan salah satu fungsi eufemisme menurut Wijana dan Rohmadi (2008) yaitu menghaluskan ucapan dan bisa menjadi alat pendidikan. Kajian ini akan mengkaji gaya bahasa eufemisme sebagai ungkapan penghalus pengganti ungkapan kasar agar lebih halus demi memperkaya ilmu bahasa dan bisa menjadi sumber bacaan yang baik dan sesuai bagi peserta didik.

b. Berita Media Massa Daring *Kompas.com*

Berita media massa daring adalah berita yang diambil dari salah satu media massa di dalam jaringan yaitu *Kompas.com*. Berita yang diambil adalah berita utama di media massa sebagai pertimbangan kualitas dan kemudahan akses.

c. Implementasi Sebagai Bahan Ajar Teks Berita

Bahan ajar teks berita merupakan bahan ajar yang sepaham dengan (Bandono, 2009) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dan bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar ini lebih fokus acuan untuk mendapatkan teks berita yang bisa digunakan dalam pembelajaran dan membantu mempelajari teks berita di kelas. Jadi, hasil kajian eufemisme yang dilakukan akan diimplementasikan dalam bentuk bahan ajar.

F. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Skripsi ini dalam penyusunannya terdiri atas lima bab. Bab satu memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan berita di media massa daring dan mengkaji bahasa eufemisme yang digunakan dalam berita tersebut sebagai bahan ajar. Rumusan masalah yang meliputi: (1) Bagaimana bentuk kebahasaan eufemisme yang terdapat pada berita media massa daring *Kompas.com*, (2) Bagaimana jenis referensi yang terdapat pada berita media massa daring *Kompas.com*, (3) Bagaimana fungsi penggunaan eufemisme yang

terdapat pada berita media massa daring *Kompas.com*, (4) Bagaimana nilai-nilai rasa yang terdapat pada berita media massa daring *Kompas.com*, dan (5) Bagaimana implementasi/pemanfaatan kajian eufemisme pada berita media massa daring *Kompas.com* sebagai bahan ajar teks berita di SMP. Selanjutnya, tujuan penelitian yang berisikan tentang mendeskripsikan hasil dari rumusan masalah. Selain itu, ada manfaat penelitian secara teoretis maupun praktis bagi beberapa pihak serta struktur organisasi.

Selanjutnya, bab dua memaparkan kajian pustaka terdiri atas dua pembahasan yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu. Landasan teori menjelaskan tentang semantik, eufemisme, bahan ajar, teks berita, dan media massa daring. Materi-materi dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini menjadi penunjang dalam menyelesaikan penelitian.

Bab tiga memaparkan mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis, dan keabsahan data.

Bab empat membahas mengenai temuan dari hasil penelitian terhadap data yang sudah dianalisis pada bab tiga. Pada bab empat inilah membahas sekaligus menjawab masalah penelitian yang ada pada bab satu.

Bab lima merupakan bab terakhir yang memaparkan simpulan penelitian dilanjutkan dengan implikasi serta rekomendasi berupa penafsiran untuk penelitian ke depannya.